

Kerjasama Program Studi Pendidikan Sendratasik FBS UNIMA
dengan Asosiasi Prodi Pendidikan Sendratasik Indonesia (AP2SENI)



SEMINAR
NASIONAL
PENDIDIKAN SENI
2017

PROSIDING

“PENGUATAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN SENI”



ISBN 978-602-73437-4-0



Prosiding

Seminar Nasional Pendidikan Seni

“Penguatan Kompetensi Guru Pendidikan Seni”

Manado, 06 April 2017

Diselenggarakan oleh:
Program Studi Pendidikan Sendratasik FBS UNIMA
dalam rangka
Kongres Asosiasi Prodi Sendratasik Indonesia (AP2SENDI) ke II

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Seni

Dalam rangka kongres Asosiasi Prodi Pendidikan Sendratasik Indonesia (AP2SENI) ke II

Penguatan Kompetensi Guru Pendidikan Seni

viii + 491 hlm, 21x29,7 cm

ISBN: 978-602-73437-4-0

Penyunting:

Usman Wafa

Desain Sampul:

Meyltsan H. Maragani

Tata Letak:

Meyltsan H. Maragani
Stefanny M. Pandaleke

Penerbit:

JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK UNNES 2017

SAMBUTAN

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan berbagai kenikmatan kepada kita sekalian. Salah satu nikmat yang sekarang kita rasakan adalah nikmat kesehatan sehingga kita dapat menyelenggarakan kegiatan seminar nasional ini.

Selanjutnya perkenankan saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Ketua Panitia beserta seluruh jajaran kepanitiaan Kongres Asosiasi Prodi Pendidikan Sendratasik Indonesia (AP2SEMI) yang telah mempersiapkan terselenggaranya Seminar Nasional ini. Hal ini perlu saya sampaikan, mengingat saat ini Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado (UNIMA) khususnya Program Studi Sendratasik sedang bekerja keras untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas Program Studi sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan yang diharapkan. Kualitas di atas adalah kualitas yang berimbang dalam seluruh bidang Tri Darma Perguruan Tinggi, dengan tetap mengedepankan karakter mulia dalam melaksanakannya.

Seminar Nasional dengan tema "Penguatan Kompetensi Guru Pendidikan Seni" tentu saja akan sangat bermanfaat bagi pengembangan kompetensi guru pendidikan seni, khususnya di bidang seni drama, tari dan musik (sendratasik) di masa yang akan datang. Pengembangan dalam hal ini tidak hanya dalam hal penguasaan materi tetapi mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan pembelajaran seni. Seminar Nasional ini harus mampu mempertajam wawasan serta menjadi inspirasi bagi para peneliti dalam upaya penguatan kompetensi guru pendidikan seni.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih atas partisipasinya dalam seminar yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Sendratasik FBS UNIMA bekerjasama dengan Asosiasi Prodi Pendidikan Sendratasik Indonesia (AP2SEMI), dengan harapan semoga dapat memberikan pencerahan bagi kita khususnya yang selalu terlibat dalam penelitian dan pembelajaran seni.

Dekan
Fakultas Bahasa dan Seni, UNIMA
Dr. Donal M. Ratu, M.Hum
NIP. 197308162003121003

KATA PENGANTAR

Berbagai upaya peningkatan kompetensi Dosen telah dikembangkan sejak lama, dengan tujuan untuk mengembangkan kualitas Program Studi di Perguruan Tinggi sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan yang diharapkan.

Demikian halnya dengan Prodi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik di seluruh LPTK dan beberapa Perguruan Tinggi lain yang ada di Indonesia, selalu berupaya mengembangkan dan meningkatkan kualitas secara berkelanjutan. Secara bersama-sama Program studi sejenis menyepakati beberapa program yang menggambarkan kerjasama yang tergabung dalam Asosiasi Prodi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (AP2SENI), yang mana pada Kongres AP2SENI ke-II menyelenggarakan Seminar Nasional dan menghasilkan Prosiding dengan tema "Penguatan Kompetensi Guru Pendidikan Sendratasik". Prosiding ini memuat berbagai aspek yang terkait dengan upaya-upaya untuk meningkatkan kompetensi guru pendidikan seni, khususnya Guru Seni drama, tari, dan musik.

Akhir kata semoga prosiding ini dapat mempertajam wawasan, mempertegas arah dalam upaya penguatan guru pendidikan seni (Sendratasik), serta dapat menjadi inspirasi dalam kegiatan Tridarma yang dilakukan oleh Dosen dalam pengembangan keilmuan, serta inspirasi bagi mahasiswa dalam penyelesaian tugas akhir.

Manado, April 2017
Ketua Umum AP2SENI



Dr. Elindra Yetti., M.Pd

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
1. Model-model Pembelajaran Seni Tari (Prospek/Masa Depan Lulusan Prodi Pendidikan Sendratasik) <i>Oleh: Elindra Yetti (Universitas Negeri Jakarta)</i>	1 – 6
2. Musik Sebagai Pintu Masuk Memahami Budaya dan Kondisi Masyarakat <i>Oleh: Perry Rumengan, R.A.D Sri Hartati (Universitas Negeri Manado)</i>	7 – 19
3. Model Pembelajaran Musik Sebagai Ruang Komunikasi Budaya dan Pembentukan Karakter Siswa <i>Oleh: Totok Sumaryanto F. (Universitas Negeri Semarang)</i>	20 – 31
4. Penggunaan Media <i>Backingtrack</i> Pada Materi Memainkan Pola Iringan Mata Kuliah Keroncong di Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang <i>Oleh: Abdul Rachman (Universitas Negeri Semarang)</i>	32 – 40
5. Kesenian Pesisiran: Pendidikan Pusaka Budaya Melalui Intraestetik dalam Ekstraestetik <i>Oleh: Agus Cahyono (Universitas Negeri Semarang)</i>	41 – 52
6. Pengembangan VCD/DVD dalam Pembelajaran Seni Budaya Tari <i>Jaran Teji</i> Pada Siswa SMA Negeri 8 Denpasar <i>Oleh: Ni Wayan Mudiasih, Ni Wayan Iriani (ISI Denpasar)</i>	53 – 64
7. Kajian Pembelajaran Seni Budaya Sub Materi Seni Tari, Musik, dan Teater Berbasis <i>Information Technology</i> (IT) di Kelas VII SMP Negeri Kota Denpasar <i>Oleh: Rinto Widyarto (Institut Seni Indonesia Denpasar)</i>	65 – 80
8. Strategi Pembelajaran Seni Musik Melalui Pendekatan <i>Scientific</i> Sebagai Penguatan Kompetensi Guru Pada Pendidikan Sekolah <i>Oleh: Dewi Suryati Budiwati (Universitas Pendidikan Indonesia)</i>	81 – 98

9. Pengembangan Peran Guru Sebagai Agen Pembelajaran dalam Bidang Seni Tari
Oleh: Endang Wara Suprihatin Dyah P. (Universitas Negeri Malang)..... 99 – 110
10. Pendidikan Seni Bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus: Implementasi Pendidikan Seni yang tak Terbatas
Oleh: Enis Niken Herawati (Universitas Negeri Yogyakarta) 111 – 118
11. Model Pembelajaran Seni Tari Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Peningkatan Kompetensi Guru
Oleh: Eny Kusumastuti (Universitas Negeri Semarang)..... 119 – 130
12. Nilai-nilai Keperempuanan dengan Filsafat *Siganjua Lalai* dalam Pembelajaran Tari Minangkabau
Oleh: Fuji Astuti (Universitas Negeri Padang)..... 131 – 142
13. Pengembangan Bahan Ajar Irama Berbasis Pola Irama Latin Pada Pembelajaran Ansambel Musik Sekolah
Oleh: Pujiwiyana (Universitas Negeri Yogyakarta)..... 143 – 158
14. Pengembangan Video Pembelajaran Tari (Sebuah Alternatif Metode Belajar Tari)
Oleh: Kuswarsantyo (Universitas Negeri Yogyakarta) 159 – 166
15. Materi Pembelajaran Tari di Sekolah Dasar di Kecamatan Pidie Jaya Provinsi Aceh dengan Kebijakan Syariat Islam
Oleh: Nurlaili (Universitas Syiah Kuala)..... 167 – 178
16. Konsistensi Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* Guru Seni Budaya di kota Bandar Lampung
Oleh: Fitri Daryanti (Universitas Lampung) 179 – 187
17. Peningkatan Kompetensi Pedagogik melalui Mata Kuliah Model-model Pembelajaran Inovatif pada Mahasiswa Program Pendidikan Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia
Oleh: Heni Komalasari (Universitas Pendidikan Indonesia)..... 188 – 194
18. Penerapan Metode Tutor Sebaya dalam Pembelajaran Musik Tradisional Lesung di Sekolah Dasar dalam Upaya Pelestarian Seni Tradisi
Oleh: Siti Aesijah (Universitas Negeri Semarang)..... 195 – 207
19. Pengembangan Bahan Ajar Seni Pantomim Berorientasi pada Metode Antropologi Teater
Oleh: Indar Sabri (Universitas Negeri Surabaya) 208 – 220

20. Konsepsi Pendidikan Seni: Membangun Kepekaan Estetika, Sosial dan Sadar Lingkungan
Oleh: Indrayuda (Universitas Negeri Padang)
21. Penguasaan Kompetensi Pengajaran Seni Tari pada Guru Paud di Kecamatan Prambanan Daerah Istimewa Yogyakarta
Oleh: Joko Pamungkas (Universitas Negeri Yogyakarta)..... 230 – 239
22. Perbandingan Pengaruh Metode Pembelajaran, Kemampuan Awal dan Budaya Terhadap Efektivitas Pembelajaran Musik: Studi Komparasi Antara Pembelajaran Musik Belanda dan Indonesia
Oleh: Kun Setyaning Astuti (Universitas Negeri Yogyakarta)..... 240 – 258
23. Tinjauan Bentuk, Fungsi, dan Makna Lagu Cinta Tanah Air dalam Konteks Pembelajaran Seni Paduan Suara Universitas Jember
Oleh: Lilik S. Raharsono, Mukhsin P. Hafid (UJ dan Unsyiah) 259 – 275
24. Pembelajaran Seni Tari Sebagai Alat Pendidikan Nilai di Sekolah Umum
Oleh: Malarsih (Universitas Negeri Semarang) 276 – 287
25. Pembinaan Karakter Melalui Pembelajaran Tari Tradisional “Tari Piring” Sebagai Pembentukan Jati Diri Generasi Muda
Oleh: Nerosti (Universitas Negeri Padang)..... 288 – 300
26. Kemampuan Metacognisi Mahasiswa Seni Musik dalam Meningkatkan Kualitas Penampilan Mereka Pada Mata Kuliah Resital Vokal
Oleh: Rien Safrina (Universitas Negeri Jakarta)..... 301 – 312
27. *Self-Assesment* dalam Penguatan Kompetensi Guru Pendidikan Seni Tari
Oleh: Rumiwiharsih (Universitas Negeri Yogyakarta) 313 – 316
28. Musik Lesung Sebagai Sarana Ekspresi dan Kreasi di Sekolah di SD Ledok Blora
Oleh: Suharto, Siti Aesijah (Universitas Negeri Semarang)..... 317 – 329
29. Drama: Tangkai Seni-Budaya yang Ditelantarkan
Oleh: Sumaryadi (Universitas Negeri Yogyakarta)..... 330 – 345
30. Produksi Seni Melalui Penelitian Memperkuat Eksistensi Guru Seni Budaya
Oleh: A.M Susilo Pradoko (Universitas Negeri Yogyakarta)..... 346 – 356
31. Kepedulian Guru Seni (Sendratasik) Terhadap Inovasi Pembelajaran Seni di Sekolah
Oleh: Ni Luh Sustiawati (Institut Seni Indonesia Denpasar) 357 – 371

32. Ragam Apresiasi dan Peranannya dalam Menciptakan Karya Tari
Oleh: Sutiyono (Universitas Negeri Yogyakarta) 372 – 382
33. Model Pembelajaran Lagu Anak-anak Populer dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar
Oleh: Syahrul Syah Sinaga (Universitas Negeri Semarang) 383 – 394
34. Penerapan Konsep Pembelajaran Tari Pendidikan untuk Meningkatkan Kreativitas Guru Seni Budaya
Oleh: Usrek Tani Utina (Universitas Negeri Semarang) 395 – 401
35. Model Perancangan Koreografi Anak untuk Pembelajaran Tari di Sekolah Menengah
Oleh: Trie Wahyuni (Universitas Negeri Semarang) 402 – 411
36. Pengembangan Model Pembelajaran Teilerin Multimedia Interactive (TMI) untuk Mata Kuliah Tari Daerah Malang
Oleh: Wida Rahayuningtyas (Universitas Negeri Malang) 412 – 422
37. Pengembangan Media Pembelajaran Seni Tari Melalui *E-Learning* di SMP
Oleh: Wien Pudji Priyanto, Dkk (Universitas Negeri Yogyakarta) 423 – 438
38. Bentuk Musik *Ma'Zani* dalam Aktivitas Bertani Masyarakat Petani Desa Rurukan Kota Tomohon
Oleh: Wadiyo, Stefanny M. Pandaleke (UNNES dan UNIMA) 439 – 452
39. Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Seni Tari Untuk Membangun Kesantunan Sosial Siswa di SMP Kota Bandung
Oleh: Frahma Sekarningsih (Universitas Pendidikan Indonesia) 453 – 464
40. Model Pendidikan Seni Melalui Belajar Praktek Kerja Kreatif (BPK2) SMA Negeri 6 Surabaya di Yogyakarta
Oleh: Warih Handayaniingrum, Djoko Tutuko (UNESA) 465 – 475
41. Masamper: Sebuah Sarana Penanaman Nilai Melalui Interaksi Sosial Masyarakat (Kajian Kesenian Masamper di Desa Laonggo Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah)
Oleh: Meyltsan Herbert Maragani (Universitas Negeri Manado) 476 – 485
42. Musik Kolintang dalam Industri
Oleh: Glenie Latuni (Universitas Negeri Manado) 486 – 491

KEPEDULIAN GURU SENI (SENDRATASIK) TERHADAP INOVASI PEMBELAJARAN SENI DI SEKOLAH

NI LUH SUSTIAWATI
Institut Seni Indonesia Denpasar
Email: sustiawatiniluh@gmail.com

ABSTRAK

Keberhasilan inovasi dalam bidang pendidikan sangat ditentukan oleh komponen guru, karena guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa sebagai subjek dan objek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimana lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna. Oleh karena itu dalam pembaharuan pendidikan keterlibatan guru mulai dari perencanaan inovasi pendidikan sampai pada pelaksanaan dan evaluasinya memainkan peran yang sangat besar bagi keberhasilan suatu inovasi pendidikan. Kepedulian terhadap inovasi di sekolah memegang peranan penting yaitu di samping dapat menjadi sumber inovasi, sekolah pun menerima dan menjalankan inovasi-inovasi untuk kemajuan sekolah. Banyak contoh inovasi telah dilakukan Kementerian Pendidikan selama beberapa dekade terakhir ini, namun pada saat diperkenalkan atau bahkan selama pelaksanaannya banyak mendapat penolakan (*resistance*) bukan hanya dari pelaksana inovasi itu sendiri (di sekolah), tapi juga para pemerhati dan administrator di dinas pendidikan propinsi atau kota/kabupaten. Ada delapan kondisi perlu diperhatikan yang sangat bermanfaat dalam implementasi inovasi pendidikan yaitu: (1) Ketidakpuasan dengan status quo (*Dissatisfaction with Status quo*). Seseorang pada sistem sosial ada keinginan untuk berubah situasi, bahwa orang yang tidak puas sering dihubungkan dengan kepemimpinan; (2) Eksistensi Pengetahuan dan Keterampilan (*Existence of knowledge and skills*). Pengguna inovasi harus memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memahami cara kerja inovasi itu. Pengetahuan dan keterampilan ini sebagai kunci dasar untuk mendorong implementasi inovasi; (3) Ketersediaan sumber daya (*Availability of resources*). Sumber daya merupakan hal yang diperlukan untuk melaksanakan implementasi seperti *hard ware*, *soft ware*, media audio visual, bahan ajar dan uang/biaya; (4) Ketersediaan waktu (*Availability of time*), maksudnya implementators memerlukan waktu untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan, rencana penggunaan, penyesuaian, pengintegrasian dan refleksi terhadap apa yang telah dikerjakan; (5) Adanya insentif atau penghargaan (*Reward or inscentives exist*). Hal ini merupakan kondisi pelengkap. Insentif adalah stimulus untuk menggerakkan orang agar memperoleh sesuatu seperti imbalan. Penghargaan diberikan sebagai prestasi yang telah dilakukan dengan memuaskan yang bersifat kesatuan penghargaan; (6) Keikutsertaan (*Participation*), yaitu kondisi yang kuat mengacu pada pengambilan keputusan bersama, komunikasi antar semua bagian dalam proses implementasi; (7) Komitmen (*Commitment*), yaitu mengacu pada tindakan dan bukti nyata yang mendukung untuk pelaksanaan implementasi inovasi; (8) Kepemimpinan (*Leadership*) yang dimaksud, dua peran kepemimpinan utama adalah: (a) eksekutif puncak organisasi dan (b) kegiatan kepemimpinan yang dihubungkan dengan aktivitas harian yang menyangkut inovasi yang sedang diterapkan.

Kata Kunci: Kepedulian Guru, Inovasi Pembelajaran Seni di Sekolah

PENDAHULUAN

Berbagai perubahan yang terjadi di dalam bidang pendidikan seringkali membawa dampak (baik positif maupun negatif) dalam pendidikan tersebut. Dengan demikian, diperlukan adanya inovasi dalam pendidikan sebagai sebuah upaya untuk menjawab masalah-masalah krusial dalam bidang pendidikan seperti pengelolaan sekolah, kurikulum, siswa, biaya, fasilitas, tenaga maupun hubungan dengan masyarakat. Ujung tombak keberhasilan pendidikan di sekolah adalah guru oleh karena itu guru diharapkan mampu menjadi seorang yang inovatif guna menemukan strategi atau metode yang efektif untuk mendidik. Inovasi yang dilakukan guru pada intinya berada dalam tatanan pembelajaran yang dilakukan di kelas. Kunci utama

yang harus dipegang guru adalah bahwa setiap proses atau produk inovatif yang dilakukan dan dihasilkannya harus mengacu kepada kepentingan siswa.

Sejatinya, guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran dalam meningkatkan mutu pendidikan. Cheng dan Wong, 1996 (dalam Anwar Pasau, 2007) melaporkan hasil penelitiannya di Zhejiang, Cina, bahwa ada empat karakteristik sekolah dasar yang unggul (berprestasi), yaitu: (1) adanya dukungan pendidikan yang konsisten dari masyarakat, (2) *tinggi derajat profesionalisme di kalangan guru*, (3) adanya tradisi jaminan kualitas (*quality assurance*) dari sekolah, dan (4) adanya harapan yang tinggi dari siswa untuk berprestasi. Lebih lanjut Jalal dan Mustafa (2001) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa komponen guru sangat memengaruhi kualitas pengajaran melalui (1) penyediaan waktu lebih banyak pada siswa; (2) interaksi yang lebih sering dengan siswa; (3) tingginya tanggung jawab mengajar bagi guru. Karena itu, sekolah menjadi baik atau tidak baik sangat tergantung pada peran dan fungsi guru. Heyneman Oxley, 1993 (dalam Dedi Supriadi 1998) pada penelitiannya yang dilakukan di 29 negara (16 negara sedang berkembang dan 13 negara industri), menemukan bahwa mutu pendidikan yang dinilai dari prestasi belajar siswa sangat ditentukan oleh guru, yaitu 34% pada negara yang sedang berkembang dan 36% pada negara industri. Simon dan Alexander (1980) telah merangkum lebih dari 10 hasil penelitian di negara-negara berkembang, dan menunjukkan adanya dua kunci penting dari peran guru yang berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik; yaitu: jumlah waktu efektif yang digunakan guru untuk melakukan pembelajaran di kelas, dan kualitas kemampuan guru. Dalam hal ini, guru hendaknya memiliki standar kemampuan profesional untuk melakukan pembelajaran yang berkualitas.

Di samping penelitian tersebut di atas, didukung pula oleh pendapat berbagai pakar, antara lain Murphy (1992) menyatakan bahwa keberhasilan dalam pembaharuan sekolah sangat ditentukan oleh gurunya, karena guru adalah pimpinan pembelajaran, tidak hanya sekedar fasilitator, sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Karena itu guru harus senantiasa mengembangkan diri secara mandiri dan tidak tergantung pada inisiatif kepala sekolah dan supervisor. Sedangkan Brand (1993) menyatakan bahwa "Hampir semua usaha reformasi dalam pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan penerapan metode mengajar baru, akhirnya semua tergantung kepada guru. Tanpa penguasaan bahan pelajaran dan strategi belajar mengajar, dan dapat mendorong siswanya untuk belajar bersungguh-sungguh, maka segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal (dalam Sustiawati, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam pembaharuan pendidikan keterlibatan guru mulai dari perencanaan inovasi pendidikan sampai pada pelaksanaan dan evaluasinya memainkan peran yang sangat besar bagi keberhasilan suatu inovasi pendidikan. Tanpa keterlibatan mereka, maka sangat mungkin mereka tidak peduli dengan inovasi yang ditawarkan, bahkan menolak inovasi yang diperkenalkan kepada mereka tersebut. Hal ini dikarenakan mereka menganggap inovasi yang tidak melibatkan mereka bukanlah miliknya yang harus dilaksanakan, tetapi sebaliknya mereka menganggap akan mengganggu ketenangan dan kelancaran tugas mereka. Oleh sebab itu, untuk mencapai mutu pendidikan yang berkualitas sebaiknya dimulai dengan menganalisis komponen guru.

PEMBAHASAN

Pengembangan Sumber Daya Guru

McNergney dan Carrier (1981) mengemukakan bahwa pengembangan sumber daya pendidikan khususnya guru yang dilakukan oleh lembaga pendidikan secara umum ditujukan untuk pertumbuhan kemampuan dirinya. Seperti yang dikatakan Bergon (dalam Harun Hadiwijono, 1993) bahwa pentingnya pengembangan sumber daya guru dapat didekati dari dua sudut pandang, yaitu: (1) Pertumbuhan dari dalam diri guru itu sendiri. Dalam diri guru itu ada sesuatu kekuatan untuk berkembang suatu *elan vital* (tenaga hidup); (2) Pertumbuhan karena ditantang oleh faktor-faktor eksternal, yang kadangkala menjadi faktor pendorong, tapi seringkali menjadi kendala bagi guru dalam melakukan tugas didiknya. Sahertian (1994) mengatakan bahwa jabatan guru diumpamakan dengan sebatang pohon buah-buahan. Pohon itu tidak akan berbuah lebat dan bermutu tinggi, bila akar induk pohon itu tidak menyerap zat-zat makanan yang berguna bagi pertumbuhan pohon itu. Begitu juga dengan jabatan guru yang perlu bertumbuh dan berkembang, baik pertumbuhan pribadi (*personal growth*) maupun pertumbuhan profesi (*profesional growth*). Setiap guru perlu menyadari bahwa pertumbuhan dan pengembangan profesi adalah *conditio sine qua non* (sebuah syarat (*conditio*), dimana tanpa adanya syarat itu (*sine*) maka sesuatu yang dimaksud itu tidak akan (non) terjadi = syarat mutlak). Itulah sebabnya setiap guru harus belajar terus menerus, membaca informasi yang paling baru, mengembangkan ide-ide yang kreatif. Bila tidak, guru itu tidak mungkin mengajar dengan penuh kegairahan, karena dengan gairah dan semangat kerja yang tinggi memungkinkan guru dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang menyenangkan. Dengan pengembangan SDM, guru akan lebih terbuka, memiliki kemampuan dan keterampilan mengajar yang lebih baik, memiliki pengetahuan dan pengalaman yang kompleks, lebih manusiawi, dan memiliki sikap kependidikan yang lebih baik pula. Pengembangan guru harus

terus dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya sehingga dapat melaksanakan tugas secara lebih profesional.

Kepedulian Guru Terhadap Inovasi

Heidegger (dalam Leininger 1981) mengatakan bahwa kepedulian merupakan “sumber dari kehendak”. Menurut Heidegger, kehendak itulah yang mendorong kekuatan hidup dan kepedulian adalah sumbernya. Peduli merupakan fenomena dasar dari eksistensi manusia termasuk dirinya sendiri, dengan kata lain jika kita tidak peduli, maka kita akan kehilangan kepribadian kita, kemauan kita dan diri kita. Kata peduli juga berhubungan dengan pribadi, emosi dan kebutuhan (Tronto dalam Phillips, 2007). Tronto (1993) mendefinisikan peduli sebagai pencapaian terhadap sesuatu di luar dari dirinya sendiri. Peduli juga sering dihubungkan dengan kehangatan, positif, penuh makna, dan hubungan (Phillips, 2007). Oleh karena itu kepedulian menyangkut tugas, peran, dan hubungan (<https://www.google.com.repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/.../4/Chapter%20II>).

Tujuan kepedulian menurut Leininger (1981) adalah untuk memudahkan pencapaian *self actualization* satu sama lain. Mencapai potensial secara maksimal merupakan tujuan yang paling penting dalam kehidupan. Beberapa diantara kita terus berusaha mencapai prestasi yang ingin dicapai. Prestasi tidak hanya berarti kita dapat memproduksi sebuah buku terbaik, menjadi Presiden dari sebuah perusahaan, kepala staf dan lain sebagainya. Prestasi berarti mengem-bangkan kemampuan, kemampuan untuk mengetahui dan mengalami secara penuh *human being*, kemampuan untuk bersabar, melakukan kebaikan, terharu, kasih, dan kepercayaan, dan kemampuan untuk melatih kemampuan fisik yang tersembunyi, wawasan, imajinasi dan kreativitas. Pada intinya, prestasi merupakan kemampuan untuk memenuhi ambisi, tujuan, dan impian, sehingga mendapat kepuasan terhadap hidup dan kemajuannya, dan akhirnya menjadi manusia yang berpotensi penuh. Tujuan berikutnya adalah memperbaiki perhatian seseorang, kondisi, pengalaman, dan *being*, kemudian untuk melanjutkan hubungan dengan kepedulian, dan mengekspresikan perasaan mengenai hubungan (Leininger,1981) (<https://www.google.com.repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/.../4/Chapter%20II>).

Berbicara mengenai inovasi (pembaharuan) mengingatkan kita pada istilah *invention* dan *discovery*. *Invention* adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru artinya hasil karya manusia. *Discovery* adalah penemuan sesuatu (benda yang sebenarnya telah ada sebelumnya). Dengan demikian, inovasi dapat diartikan usaha menemukan benda yang baru dengan jalan melakukan kegiatan (usaha) *invention* dan *discovery*. Dalam kaitan ini Rogers (1983)

mengatakan bahwa inovasi adalah gagasan, teknik-teknik atau praktik atau benda yang disadari dan diterima oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. Inovasi sebagai suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk, proses dan jasa. Sedangkan Freedman (1988) menyebut inovasi sebagai suatu proses pengimplementasian ide-ide baru dengan mengubah konsep kreatif menjadi suatu kenyataan. Dengan demikian, inovasi adalah pengimplementasian ide-ide baru yang tepat dan efisien sehingga menghasilkan peningkatan keuntungan atau profit.

Ada delapan kondisi perlu diperhatikan yang sangat bermanfaat dalam implementasi inovasi pendidikan yaitu: (1) Ketidakpuasan dengan status quo (*Dissatisfaction with Status quo*). Seseorang pada sistem sosial ada keinginan untuk berubah situasi, bahwa orang yang tidak puas sering dihubungkan dengan kepemimpinan; (2) Eksistensi Pengetahuan dan Keterampilan (*Existence of knowledge and skills*). Pengguna inovasi harus memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memahami cara kerja inovasi itu. Pengetahuan dan keterampilan ini sebagai kunci dasar untuk mendorong implementasi inovasi; (3) Ketersediaan sumber daya (*Availability of resources*). Sumber daya merupakan hal yang diperlukan untuk melaksanakan implementasi seperti *hard ware*, *soft ware*, media audio visual, bahan ajar dan uang/biaya; (4) Ketersediaan waktu (*Availability of time*), maksudnya implementators memerlukan waktu untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan, rencana penggunaan, penyesuaian, pengintegrasian dan refleksi terhadap apa yang telah dikerjakan; (5) Adanya insentif atau penghargaan (*Reward or inscentives exist*). Hal ini merupakan kondisi pelengkap. Insentif adalah stimulus untuk menggerakkan orang agar memperoleh sesuatu seperti imbalan. Penghargaan diberikan sebagai prestasi yang telah dilakukan dengan memuaskan yang bersifat kesatuan penghargaan; (6) Keikutsertaan (*Participation*), yaitu kondisi yang kuat mengacu pada pengambilan keputusan bersama, komunikasi antar semua bagian dalam proses implementasi; (7) Komitmen (*Commitment*), yaitu mengacu pada tindakan dan bukti nyata yang mendukung untuk pelaksanaan implementasi inovasi; (8) Kepemimpinan (*Leadership*) yang dimaksud, dua peran kepemimpinan utama adalah: (a) eksekutif puncak organisasi dan (b) kegiatan kepemimpinan yang dihubungkan dengan aktivitas harian yang menyangkut inovasi yang sedang diterapkan (Atmono, 2008).

Seperti telah diuraikan di atas bahwa keberhasilan dalam pembaharuan sekolah sangat ditentukan oleh guru, karena guru adalah pimpinan pembelajaran, tidak hanya sekedar fasilitator, sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Karena itu guru harus senantiasa mengem-bangkan diri secara mandiri dan tidak tergantung pada inisiatif kepala sekolah dan supervisor. Daya kreativitas dan inovasi secara alamiah telah dimiliki oleh setiap orang. Namun

tumbuh dan berkembangnya pada setiap orang ini akan berbeda tergantung dari kesempatan masing-masing untuk mengembangkannya. Pengembangan atau tumbuhnya dengan subur kreativitas dan inovasi pada setiap orang atau sehubungan dengan pekerjaan guru adalah dengan adanya latihan yang berkesinambungan. Inovasi pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dan mesti dilakukan oleh guru. Dengan adanya inovasi pembelajaran maka kita sebagai guru sebaiknya dapat belajar menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menggairahkan, dinamis, penuh semangat, dan penuh tantangan. Suasana pembelajaran seperti itu dapat mempermudah peserta didik dalam memperoleh ilmu dan guru juga dapat menanamkan nilai-nilai luhur yang hakiki pada peserta didik untuk menuju tercapainya tujuan pembelajaran. Contoh inovasi pembelajaran yang sederhana yaitu membuka dan menutup pelajaran dengan nyanyian, membuat materi pelajaran menjadi syair lagu untuk mempermudah menghafal dan mengingat yang didukung dengan media, juga dapat memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar dalam melakukan inovasi pembelajaran.

Menurut Bafadal (2003), bahwa inovasi dalam pembelajaran pada hakikatnya merupakan sesuatu yang baru, bisa berupa ide, program, layanan, metode, teknologi dan proses pembelajaran. Inovasi pembelajaran merupakan sesuatu yang penting dan harus dimiliki atau dilakukan oleh guru. Hal ini disebabkan karena pembelajaran akan lebih hidup dan bermakna. Kemauan guru untuk mencoba menemukan, menggali dan mencari berbagai terobosan, pendekatan, metode dan strategi pembelajaran merupakan salah satu penunjang akan munculnya berbagai inovasi-inovasi baru. Tanpa didukung kemauan dari guru untuk selalu berinovasi dalam pembelajarannya, maka pembelajaran akan menjenuhkan bagi siswa. Di samping itu, guru tidak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Mengingat sangat pentingnya inovasi, maka inovasi menjadi sesuatu yang harus dicoba untuk dilakukan oleh setiap guru. Oleh karena itu, seorang guru harus selalu melakukan inovasi dalam pembelajaran.

Kepedulian Guru Seni (Sendratasik) Terhadap Inovasi Pembelajaran Seni Di Sekolah

Sebagai bangsa yang besar, kita harus mampu menjaga identitas bangsa melalui seni dan budaya. Apa lagi ditengah arus globalisasi sekarang ini, peranan seni dan budaya bangsa terasa bermakna untuk mengimbangi budaya asing yang masuk melalui teknologi informasi yang tidak terbatas maupun masuk melalui sarana lainnya. Dengan tetap menjaga seni dan budaya bangsa, berarti kita juga memelihara karakter bangsa. Melalui seni dan budaya yang berdasarkan Pancasila, kita berharap harkat dan martabat bangsa Indonesia akan terangkat di mata dunia. Melalui seni, kita tidak hanya menggali potensi yang kita miliki, melainkan juga

bisa kita jadikan sarana mempersatukan dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (Mohammad Nuh, dalam Asah Asuh Membangun Karakter & Budaya Bangsa, Edisi 6/Th II, Juni 2011).

Pencatuman seni dalam program-program pendidikan dapat difungsikan untuk membantu pendidikan, khususnya dalam usahanya untuk menumbuhkembangkan peserta didik agar menjadi utuh, dalam arti cerdas nalar serta rasa, sadar rasa kepribadian serta rasa sosial, dan cinta budaya bangsa sendiri maupun bangsa lain (Soehardjo, 2005). Melalui pendidikan seni berbagai kemampuan dasar manusia seperti fisik, perseptual, pikir, emosional, kreativitas, sosial, dan estetika dapat dikembangkan. Pendidikan seni juga mengembangkan imajinasi untuk memperoleh berbagai kemungkinan gagasan dalam pemecahan masalah serta menemukan pengetahuan dan teknologi baru secara aktif dan menyenangkan. Bila berbagai kemampuan dasar tersebut dapat berkembang secara optimal akan menghasilkan tingkat kecerdasan emosional, intelektual, kreatif, dan moral.

Mata pelajaran seni budaya merupakan aktivitas belajar yang menampilkan karya seni estetis, artistik, dan kreatif yang berakar pada norma, nilai, perilaku, dan produk seni budaya bangsa. Mata pelajaran ini bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memahami seni dalam konteks ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta berperan dalam perkembangan sejarah peradaban dan kebudayaan, baik dalam tingkat lokal, nasional, regional, maupun global. Pembelajaran seni di tingkat pendidikan dasar dan menengah bertujuan mengembangkan kesadaran seni dan keindahan dalam arti umum, baik dalam domain konsepsi, apresiasi, kreasi, penyajian, maupun tujuan-tujuan psikologis-edukatif untuk pengembangan kepribadian peserta didik secara positif. Pendekatan pembelajaran seni dapat dilakukan melalui pendekatan terpadu yaitu pendekatan yang dapat memberikan pemahaman secara holistik kepada siswa tentang suatu konsep atau prinsip. Dalam pembelajaran seni dikembangkan kemampuan yang terpadu antara konseptual, operasional, dan sintetik antar bidang seni dan lintas bidang seni. Goldberg (1997: 17-20) memberikan alternatif belajar tentang seni melalui pendekatan terpadu, (1) belajar dengan seni (*learning with the art*) adalah pengetahuan tentang suatu *subject matter* yang dipelajari dari mata pelajaran lain dengan bantuan suatu karya seni; (2) belajar melalui seni (*learning through the arts*) yaitu menggali suatu *subject matter* melalui berkarya seni dengan mengungkapkan suatu konsep dari mata pelajaran lain yang sedang dipelajari; (3) belajar tentang seni (*learning with arts*) yaitu memahami dan mengekspresikan serta menciptakan berbagai konsep seni ke dalam karya seni, dimana siswa murni belajar seni melalui proses penghayatan, penciptaan dan kreativitas.

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan adanya kesadaran dan kepedulian para guru seni budaya yang mampu dan siap berperan secara profesional dalam lingkungan sekolah dan masyarakat untuk penciptaan situasi sadar budaya, membentuk peserta didik memiliki sikap dan perilaku kreatif, etis dan estetis, yang pada gilirannya nanti akan melahirkan kepemilikan ketahanan budaya yang tangguh serta dapat mewujudkan cita-cita pendidikan Indonesia yaitu masyarakat yang demokratis, cerdas secara intelektual, emosional, etika dan estetika. Untuk itu diperlukan usaha-usaha kreatif inovatif dalam mengembangkan strategi atau model-model pembelajaran seni budaya sesuai dengan karakteristik yang dimiliki wilayah budaya Indonesia yang sangat beragam dengan tetap memperhatikan sifat-sifat sebagai berikut:

1. Pertahanan, menyadari bahwa kesenian yang diwariskan kepada kita mempunyai nilai budaya yang tinggi, ia perlu diperlihara sebagai sumber ilham, inspirasi dan kreasi untuk adanya kontinuitas jiwa serta identitas kesenian Indonesia.
2. Penggalian, mempelajari bahwa banyak jenis kesenian Indonesia mempunyai nilai-nilai tinggi masih terpendam, maka perlu digali untuk bahan pembinaan dan dipakai landasan berpijak untuk kreasi-kreasi baru. Pembinaan, karena kesenian itu berkembang dengan pesat tetap berlandaskan nilai-nilai tradisional, maka perlu mengadakan pembinaan yang intensif.
3. Pengembangan, yang mana suatu pembinaan tanpa diikuti dengan pengembangan, tidak ada manfaatnya karena kesenian yang lepas dari masyarakat pendukungnya akan tetap statis. Oleh sebab itulah dikembangkan dan disebarluaskan kepada masyarakat, sehingga kesenian itu akan berakar di masyarakat (Pindha, 1990).

Pembelajaran inovatif adalah penbelajaran yang lebih bersifat *student centered*. Artinya, pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri (*self directed*) dan dimediasi oleh teman sebaya (*peer mediated instruction*). Pembelajaran inovatif mendasarkan diri pada paradigma konstruktivistik yaitu membantu siswa untuk menginternalisasi, membentuk kembali, atau mentransformasi informasi baru. Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang dirancang oleh guru, yang sifatnya baru, tidak seperti biasanya dilakukan, dan bertujuan untuk memfasilitasi siswa dalam membangun pengetahuan sendiri dalam rangka proses perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa.

Salah satu contoh pembelajaran inovatif dalam mata pelajaran seni budaya (khususnya tari) yang ditawarkan dalam tulisan ini adalah hasil penelitian berupa skripsi oleh Ade Cahyani (2016) dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Praktik Tari Sekar Jagat di SMP Negeri 1 Selat Karangasem"

Tari Sekar Jagat adalah tari Bali kreasi yang diciptakan oleh N.L.N.Swasthi Widjaja Bandem, ketika Yayasan Wastra Prema meminta beliau untuk menampilkan sebuah tari penyambutan untuk pembukaan pameran wastra Bali di Jakarta yang dibuka oleh Ibu Tien Soeharto pada tahun 1993. Tarian selamat datang atau penyambutan ini dinamakan "Sekar Jagat" yang berarti "Bunga Dunia" dan ditarikan oleh sekelompok penari wanita. Penciptaan tari Sekar Jagat ini terinspirasi oleh tarian Rejang di Karangasem yang kemudian dikembangkan dalam sebuah komposisi tari Sekar Jagat.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada pembelajaran praktik tari Sekar Jagat di SMP Negeri 1 Selat Karangasem.

PERTEMUAN I

1. Pengenalan tari Sekar Jagat dan membentuk kelompok belajar dengan masing-masing anggota kelompok 5 orang, masing-masing siswa akan diberikan nomor oleh guru sehingga setiap siswa memiliki nomor yang berbeda, serta menentukan bagian tari Sekar Jagat yang akan dipelajari.
2. Guru mempraktikkan bagian *pepeson* tari Sekar Jagat, selanjutnya guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai gerak-gerak yang terdapat dalam bagian *pepeson* tari Sekar Jagat.
3. Siswa mulai mempelajari gerak-gerak bagian *pepeson* dengan kelompok masing-masing, agar bisa mempraktikkan ke depan kelas.
4. Setelah selesai mempelajari *pepeson* tari Sekar Jagat, selanjutnya guru menunjuk atau memanggil seorang siswa (satu nomor) untuk mempraktikkan bagian *pepeson* tari Sekar Jagat.
5. Guru mengizinkan siswa yang bernomor sama untuk mempelajari kembali bagian *pepeson* tari Sekar Jagat dan guru membimbingnya.

PERTEMUAN II

1. Siswa membentuk kelompok belajar dengan masing-masing anggota kelompok 5 orang, masing-masing siswa akan diberikan nomor oleh guru sehingga setiap siswa memiliki nomor yang berbeda, serta menentukan bagian tari Sekar Jagat yang akan dipelajari.
2. Guru mempraktekkan bagian *pengadeng* tari Sekar Jagat, selanjutnya guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai gerak-gerak yang terdapat dalam bagian *pengadeng* tari Sekar Jagat.

3. Siswa mulai mempelajari gerak-gerak bagian *pengadeng* dengan kelompok masing-masing, agar bisa mempraktikkan ke depan kelas.
4. Setelah selesai mempelajari *pengadeng* tari Sekar Jagat, selanjutnya guru menunjuk atau memanggil seorang siswa (satu nomor) untuk mempraktikkan bagian *pengadeng* tari Sekar Jagat.
5. Guru mengizinkan siswa yang bernomor sama untuk mempelajari kembali bagian *pengadeng* tari sekar jagat dan guru membimbingnya.

PERTEMUAN III

1. Siswa membentuk kelompok belajar dengan masing-masing anggota kelompok 5 orang, masing-masing siswa akan diberikan nomor oleh guru sehingga setiap siswa memiliki nomor yang berbeda, serta menentukan bagiantari Sekar Jagat yang akan dipelajari.
2. Guru mempraktekkan bagian *pengecet* tari Sekar Jagat, selanjutnya guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai gerak-gerak yang terdapat dalam bagian *pengecet* tari Sekar Jagat.
3. Siswa mulai mempelajari gerak-gerak bagian *pengecet* dengan kelompok masing-masing, agar bisa mempraktikkan ke depan kelas.
4. Setelah selesai mempelajari *pengecet* tari Sekar Jagat, selanjutnya guru menunjuk atau memanggil seorang siswa (satu nomor) untuk mempraktikkan bagian *pengecet* tari Sekar Jagat
5. Guru mengizinkan siswa yang bernomor sama untuk mempelajari kembali bagian *pengecet* tari sekar jagat dan guru membimbingnya.

PERTEMUAN IV

1. Siswa membentuk kelompok belajar dengan masing-masing anggota kelompok 5 orang, masing-masing siswa akan diberikan nomor oleh guru sehingga setiap siswa memiliki nomor yang berbeda, serta menentukan bagiantari Sekar Jagat yang akan dipelajari.
2. Guru mempraktikkan bagian *pekaad* tari Sekar Jagat, selanjutnya guru memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai gerak-gerak yang terdapat dalam bagian *pekaad* tari Sekar Jagat.
3. Siswa mulai mempelajari gerak-gerak bagian *pekaad* dengan kelompok masing-masing, agar bisa mempraktikkan ke depan kelas.

4. Setelah selesai mempelajari *pekaad* tari Sekar Jagat, selanjutnya guru menunjuk atau memanggil seorang siswa (satu nomor) untuk mempraktikkan bagian *pekaad* tari Sekar Jagat
5. Guru mengizinkan siswa yang bernomor sama untuk mempelajari kembali bagian *pekaad* tari Sekar Jagat dan guru membimbingnya.

PERTEMUAN V

Siswa latihan secara mandiri, persiapan tes praktik (unjuk kerja) tari Sekar Jagat.

PERTEMUAN VI

Evaluasi

Hasil penelitian ini menunjukkan prestasi hasil belajar tari Sekar Jagat yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih baik daripada siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional (ceramah dan metode meniru). Respon siswa terhadap model pembelajaran NHT ini diterima positif oleh siswa, dengan alasan siswa lebih mudah menguasai materi, karena adanya kerjasama yang baik dalam mempraktikkan suatu gerakan tari; siswa dapat berinteraksi aktif dengan siswa lainnya; siswa dapat membangun pengetahuan dan pengalamannya dalam anggota kelompoknya, seperti siswa yang kurang pandai menari, akan dibantu oleh siswa yang terampil menari; dan siswa merasa senang dalam belajar, ini membuat siswa termotivasi dalam belajar.

Dokumen hasil penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT di SMP Negeri 1 Selat Karangasem, sebagai berikut.

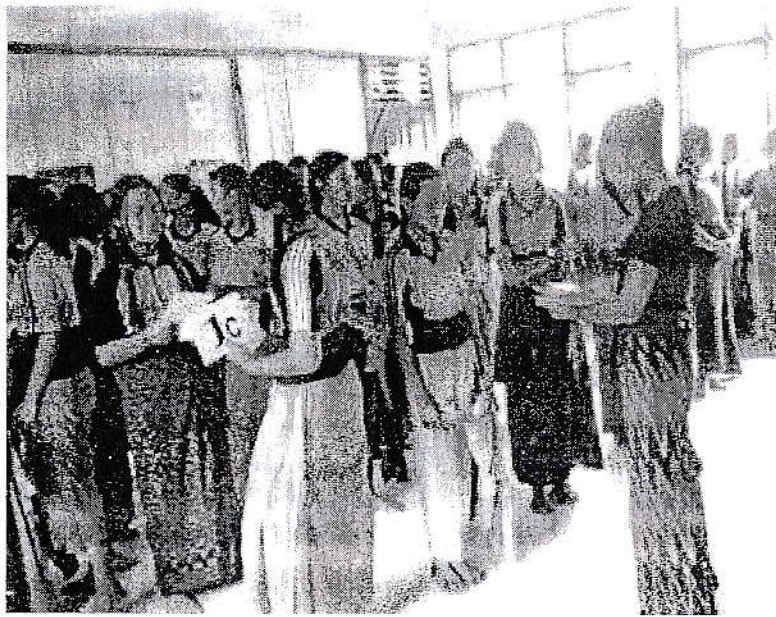


Foto 1. Guru membagikan nomor kepada masing-masing siswa dalam kelompok
(Dokumentasi: Ni Luh Ade Cahyani, 2016)



Foto 2. Siswa berdiskusi pada masing-masing kelompok dalam praktik tari
(Dokumentasi: Ni Luh Ade Cahyani, 2016)



Foto 3. Siswa yang bernomor sama (perwakilan masing-masing kelompok) mempraktekkan tari Sekar Jagat secara bersama-sama. (Dokumentasi: Ni Luh Ade Cahyani, 2016)



Foto 4. Perwakilan siswa dari masing-masing kelompok menarikan tari Sekar Jagat (Dokumentasi: Ni Luh Ade Cahyani, 2016)

KESIMPULAN

Kepedulian terhadap inovasi di sekolah memegang peranan penting yaitu di samping dapat menjadi sumber inovasi, sekolah pun menerima dan menjalankan inovasi-inovasi untuk kemajuan sekolah. Keberhasilan dalam pembaharuan sekolah sangat ditentukan oleh guru, karena guru adalah pimpinan pembelajaran, tidak hanya sekedar fasilitator, sekaligus merupakan pusat inisiatif pembelajaran. Karena itu guru harus senantiasa mengembangkan diri

secara mandiri dan tidak tergantung pada inisiatif kepala sekolah dan supervisor. Pembelajaran inovatif adalah pembelajaran yang lebih bersifat *student centered*. Artinya, pembelajaran yang lebih memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri (*self directed*) dan dimediasi oleh teman sebaya (*peer mediated instruction*). Untuk dapat merencanakan proses pembelajaran secara inovatif yang mampu memberikan pengalaman yang berguna bagi siswa perlu merencanakan kegiatan dan strategi pembelajaran yang relevan dengan tujuan belajar. Strategi pengembangan pembelajaran meliputi (1) Persiapan, mencakup analisis kurikulum, analisis kebutuhan maupun desain pembelajaran; (2) Metode yang digunakan secara umum adalah klasikal, kelompok, individual; (3) Evaluasi. Evaluasi diperlukan untuk mengetahui apakah strategi yang digunakan sesuai atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Pasau M, 2007. *Guru Profesional dan Penghargaan Terhadap Profesi Guru dan Tenaga Kependidikan*, (file:///F:/cd/B/Anwar % 20 Pasau.htm. diakses 2 Pebruari 2007).
- Atmono, Dwi. 2008. "Hubungan Kepedulian Guru Terhadap Inovasi, Budaya Sekolah, dan Kompetensi Profesional dengan Keefektifan Sekolah pada Sekolah Dasar Negeri di Kota Banjarmasin". *Disertasi*, tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana UM.
- Cahyani, Ade. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Praktik Tari Sekar Jagat Di SMP Negeri 1 Selat Karangasem. *Skripsi*. Denpasar: ISI Denpasar.
- Cheng, Y.C. 1996. *School Effectiveness and School-Based Management*. Bristol: The Falmer Press.
- Goldberg, Merryl. 1997. *Arts and Learning. An Integrated Approach to Teaching and Learning in Multicultural and Multilingual settings*. New York: Longman
- McNerney, R.F., & Carrier, C.A. 1981. *Teacher Development*. New York: McMillan Publishing Co.Inc.
- Nuh, Mohammad. 2011. *Asah Asuh, Membangun Karakter & Budaya Bangsa*. Edisi 6/Th II, Juni 2011.
- Nur, Muhamad. 2000. *Pengajaran berpusat pada siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nur, Muhamad. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Lembaga Penjamin Mutu Jawa Timur.
- Pindha, I Gusti Ngurah. 1990. Melestarikan Ciri dan Deversifikasi Seni Sebagai Upaya Pelestarian Seni Budaya Dalam Era Pembangunan. *Makalah*. Denpasar Bali: LISTIBIYA Propinsi Bali.
- Roger, M.E. 1983. *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*, terjemahan Hanafi Abdillah, Surabaya: Penerbit usaha Nasional
- Roger, Everett. 1995. *Diffusion of Inovations*. USA

Roy & Hood, 2004, *Inovation Configuration, Chart a Measured Course Toward Change*, JSD Spring (downloaded from: <http://www.NSDC.org>)

Sahertian, dan Aleida Sahertian, 1994, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sahertian A.P. 2009. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan: Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Soehardjo, 2005. *Pendidikan Seni dari Konsep sampai Program*. Buku Satu, Malang: Balai Kajian Seni dan Desain Jurusan Pendidikan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

Sustiawati, Ni Luh. 2008. *Pengembangan Manajemen Pelatihan Seni Tari Multikultur Berpendekatan Silang Gaya Tari Bagi Guru Seni Tari SMP Negeri di Kota Denpasar*. *Disertasi*, tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana UM.

<https://www.google.com.repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/.../4/Chapter%20II>.
Definisi Kepedulian.

